



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No:2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional:
Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran**

Skripsi

Oleh
Tifani Aprillia
6092001004

Bandung
2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No:2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional:
Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran**

Skripsi

Oleh

Tifani Aprillia

6092001004

Pembimbing

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

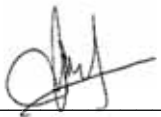
Nama : Tifani Aprillia
Nomor Pokok : 6092001004
Judul : Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional: Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 18 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Sekretaris

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D.

: 

Anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tifani Aprillia

NPM : 6092001004

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional: Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2023



Tifani Aprillia

ABSTRAK

Nama : Tifani Aprillia

NPM : 6092001004

Judul : Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional: Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran

Penelitian ini membahas mengenai *Twitter* dan perannya dalam meningkatkan dukungan internasional terhadap kasus Mahsa Amini dan gerakan kebebasan perempuan di Iran melalui konten dalam *tweets*. Analisis yang dilakukan berangkat dari latar belakang peraturan diskriminatif terhadap perempuan yang diimplementasikan oleh pemerintah Iran. Peraturan ini pada akhirnya menjustifikasi perilaku kekerasan dan menghalangi kebebasan perempuan. Pada umumnya, informasi mengenai sebuah isu yang terjadi di suatu negara hanya akan memiliki jangkauan domestik. Tetapi dengan adanya *Twitter*, informasi mampu menjangkau dan menyebar ke level internasional serta berimplikasi memunculkan dukungan. Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul sebuah pertanyaan penelitian yakni, “Bagaimana peran *Twitter* dalam meningkatkan dukungan internasional terhadap Mahsa Amini dan gerakan penegakan perempuan di Iran?” Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teori gerakan sosial, kerangka pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Longwe, dan teori *Network Society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten. Berdasarkan penelitian, *Twitter* memberikan wadah bagi terbentuknya masyarakat jaringan yang saling menyebarkan informasi tanpa adanya batasan waktu dan tempat. Informasi disebar melalui konten pada *tweets* yang berisi penjelasan mengenai kasus Mahsa Amini, aksi protes di Iran, dan diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan. Melalui informasi, terbentuk narasi pada *Twitter* yang menciptakan pandangan negatif terhadap pemerintah Iran. serta memberikan pemahaman mengenai kondisi pemberdayaan perempuan di Iran. Dukungan internasional tercipta melalui berbagai unggahan *tweets* mengenai Mahsa Amini dan perempuan di Iran. Atas keberhasilan penyebaran informasi melalui *Twitter*, dukungan internasional tidak berhenti pada unggahan *tweets* namun menjalar hingga demonstrasi di beberapa negara. Penulis menyimpulkan bahwa *Twitter* memiliki peran dalam meningkatkan dukungan internasional terhadap Mahsa Amini dan gerakan kebebasan perempuan di Iran dengan membantu dalam penyebaran informasi, membentuk narasi dan memunculkan rasa simpati, serta melawan dominasi struktural dan sistematis melalui demonstrasi.

Kata Kunci: *Twitter*, Mahsa Amini, Gerakan Sosial, *Network Society*, Analisis Konten, Iran.

ABSTRACT

Name : Tifani Aprillia
Student ID : 6092001004
Title : The Role of Twitter in Increasing International Support: A Case Study of Mahsa Amini's Detention in Iran

This study discusses Twitter and its role in increasing international support for the Mahsa Amini case and the women's liberation movement in Iran through content in tweets. The analysis of the study was based on the background of discriminatory regulations against women implemented by the Iranian government. These regulations ultimately justify violent behavior and hinder women's freedom. In general, information about an issue that occurs in a country will only have a domestic reach. But with Twitter, information is able to reach and spread internationally and has implications for generating support. Based on this statement, a research question emerged, namely, "What is the role of Twitter in increasing international support for Mahsa Amini and the women's enforcement movement in Iran?" To answer the research questions, the author uses social movement theory, the women's empowerment framework proposed by Longwe, and the Network Society theory proposed by Manuel Castells. The author uses a qualitative research method with a case study approach. Analysis was carried out using the content analysis method. Based on research, Twitter provides a platform for the formation of community networks that share information without limitations of time and place. Information was disseminated through content in tweets containing explanations about the Mahsa Amini case, protests in Iran, and discrimination against women. Through information, a narrative is formed on Twitter that creates a negative view of the Iranian government. as well as providing an understanding of the condition of women's empowerment in Iran. International support was created through various tweets regarding Mahsa Amini and women in Iran. Due to the success of disseminating information via Twitter, international support did not stop with tweet uploads but spread to increase in several countries. The author concludes that Twitter has a role in increasing international support for Mahsa Amini and the women's freedom movement in Iran by helping in disseminating information, shaping narratives and generating feelings of sympathy, as well as fighting structural and systematic domination through freezing.

Keywords: Twitter, Mahsa Amini, Social Movement, Network Society, Content Analysis, Iran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul, “Peran *Twitter* dalam Meningkatkan Dukungan Internasional: Studi Kasus Penahanan Mahsa Amini di Iran”. Skripsi disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini membahas bagaimana media sosial *Twitter* mampu berperan dalam meningkatkan dukungan internasional terhadap Mahsa Amini dan gerakan kebebasan perempuan di Iran.

Dalam proses penulisan, tentunya penyusunan skripsi tidak terlepas dari berbagai kendala maupun hambatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D. yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati, memberikan masukan dan memotivasi selama penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan ilmu serta pemahaman lebih dalam terkait isu yang dibahas.

Bandung, 20 Desember 2023

Tifani Aprillia

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyertai perjalanan penulis selama menjadi mahasiswa dan dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan kayak penulis yang selalu memberikan dukungan finansial, psikologis, dan doa yang memotivasi serta mendorong penulis selama berkuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
2. Stiven selaku pasangan penulis yang senantiasa mendukung, memberikan saran dan masukan, serta memotivasi penulis selama berkuliah dan menulis skripsi.
3. Teman-teman dalam kelompok bimbingan skripsi (Orva, Aji, dan Epin) yang telah bersama-sama saling memotivasi, membantu, dan memberikan semangat.
4. Teman-teman Unpar Ambassador yang bagi penulis telah menjadi keluarga baru selama menjalani masa perkuliahan di semester-semester akhir.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Singkatan.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	22

1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II PERSEPSI POSISI PEREMPUAN DI IRAN DAN PERAN MEDIA BARU DALAM POLITIK GLOBAL.....	27
2.1 Kondisi Sosial dan Politik Terkait Posisi Perempuan di Iran.....	27
2.2 Profil Mahsa Amini.....	35
2.3 Perkembangan Media Sosial di Timur Tengah.....	39
2.4 Peran Media Sosial dalam Politik Global dan Gerakan Masyarakat berskala Internasional.....	44
2.4.1 Peran Media Sosial dalam Politik Global.....	44
2.4.2 Peran Media Sosial dalam Gerakan Masyarakat berskala Internasional; Contoh Kasus #Metoo Movement, Black Lives Matter dan Arab Spring.....	50
BAB III ANALISIS PERAN TWITTER DALAM MENINGKATKAN DUKUNGAN INTERNASIONAL.....	58
3.1 Twitter sebagai Media Informasi dengan Penggunaan Tagar #MahsaAmini.....	60
3.2 Twitter dalam Membangun Narasi Negatif mengenai Pemerintah Iran dan Kondisi Diskriminatif terhadap Perempuan.....	70
3.3 Kemunculan Perlawanan terhadap Dominasi Sistemik Pemerintah Iran melalui Demonstrasi secara Internasional.....	77

3.4 Analisis Peran Twitter dalam Meningkatkan Dukungan Internasional terhadap Mahsa Amini dan Gerakan Kebebasan Perempuan di Iran.....	86
BAB IV KESIMPULAN.....	93
Daftar Pustaka.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Kerja Pemberdayaan Perempuan dari Longwe.....	18
Tabel 2.1 Perbandingan Kondisi Sosial dan Politik terkait Perempuan di Iran.....	30
Tabel 3.1 Perbandingan Gerakan Sosial di Iran Sebelum dan Sesudah Adanya Pemanfaatan <i>Twitter</i>	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mahsa Amini.....	36
Gambar 2.2 Mahsa Amini di Rumah Sakit Kasra.....	37
Gambar 2.3 Perkembangan Pengguna Media Sosial berdasarkan Negara tahun 2023.....	39
Gambar 2.4 Informasi Digital Iran tahun 2022.....	41
Gambar 2.5 Intensitas Penggunaan Media Social di Iran tahun 2022.....	42
Gambar 2.6 Dampak Media Sosial terhadap Demokrasi, Politik, dan Masyarakat.....	47
Gambar 2.7 Efektivitas Media Sosial dalam Mempengaruhi Politik dan Kebijakan	49
Gambar 3.1 Persebaran dengan Tagar <i>#MahsaAmini</i> bulan September hingga Desember 2022.....	61
Gambar 3.2 Contoh <i>Tweets</i> mengenai Situasi Protes di Iran.....	63
Gambar 3.3 Contoh <i>Tweets</i> mengenai Situasi Protes di Iran.....	65
Gambar 3.4 Contoh <i>Tweets</i> mengenai Kasus Diskriminasi Perempuan yang Serupa dengan Kasus Mahsa Amini.....	67
Gambar 3.5 Contoh <i>Tweet</i> yang Menunjukkan Dukungan terhadap Mahsa Amini dalam Bentuk Karya Seni.....	72
Gambar 3.6 Contoh <i>Tweet</i> yang Menunjukkan Dukungan terhadap Mahsa Amini dengan Pemilik Akun dari Jerman.....	73

Gambar 3.7 Contoh <i>Tweet</i> yang Menunjukkan Dukungan terhadap Mahsa Amini dengan Pemilik Akun dari Inggris dan AS.....	74
Gambar 3.8 Contoh <i>Tweet</i> dari Pejabat AS yang Menunjukkan Dukungan terhadap Mahsa Amini.....	75
Gambar 3.9 Unggahan <i>Tweet</i> mengenai Demonstrasi di Sydney, Australia....	79
Gambar 3.10 Demonstrasi di Teheran, Iran.....	81
Gambar 3.11 Demonstrasi di Paris, Perancis.....	82
Gambar 3.12 Demonstrasi di Berlin, Jerman.....	83
Gambar 3.13 Demonstrasi di Los Angeles.....	84

DAFTAR SINGKATAN

- AS : Amerika Serikat
- CEDAW : *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination
Against Women*
- LGBT : *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*
- CCTV : *Closed Circuit Television*
- BLM : *Black Lives Matter*
- HAM : Hak Asasi Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami transformasi yang signifikan dan mempengaruhi perubahan dinamika dan interaksi masyarakat global. Perubahan transformatif ini tidak dapat dilepaskan dari globalisasi. Kenichi Ohmae dalam buku “The Borderless World” menyatakan bahwa globalisasi bukan hanya terjadi sebatas pada sektor ekonomi.¹ Ohmae melihat globalisasi sebagai sebuah proses holistik yang didalamnya mencakup berbagai sektor termasuk teknologi informasi dan komunikasi.

Istilah *borderless* yang digunakan Ohmae mengacu pada semakin hilangnya relevansi batas negara dalam interaksi masyarakat internasional.² Melalui proses globalisasi, masyarakat dari berbagai negara memiliki tingkat saling ketergantungan dan integrasi yang lebih tinggi.³ Hal ini mampu terjadi akibat adanya teknologi yang membantu manusia dalam melakukan interaksi dan menciptakan hubungan tanpa adanya halangan waktu dan jarak. Melalui bantuan teknologi, komunikasi yang dilakukan

¹ Kenichi Ohmae, *The Next Global Stage: Challenges and Opportunities in Our Borderless World* (Upper Saddle River, N.J.: Wharton School Pub, 2005).

² Ibid, halaman 20.

³ Nayef Al-Rodhan, “Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition,” *The International Relations and Security Network*, 19 June, 2006, https://www.academia.edu/2969717/Definitions_of_Globalization_A_Comprehensive_Overview_and_a_Proposed_Definition_The_International_Relations_and_Security_Network_ETH_Zurich_June_19_2006, halaman 3.

manusia menjadi jauh lebih efektif.⁴ Komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa harus melalui berbagai proses panjang untuk mengirimkan informasi.

Sebelum adanya teknologi, manusia harus mengirimkan surat untuk berkomunikasi maupun mengirimkan informasi. Pengiriman surat membutuhkan waktu yang panjang akibat pergerakannya yang lambat dan secara manual dikirimkan dari satu pos pengiriman ke pos pengiriman lainnya. Dengan teknologi, seperti telepon, manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi dan mengirimkan informasi secara langsung melalui bantuan koneksi jaringan yang diciptakan melalui serangkaian kabel. Teknologi informasi dan komunikasi ini akhirnya berkembang dengan cakupan global dengan kemunculan internet.⁵ Internet memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efektif, persebaran informasi tanpa batas, dan konektivitas masyarakat di seluruh dunia yang tinggi secara virtual.

Di tengah konektivitas dan integrasi global yang tinggi akibat keberadaan internet, muncul berbagai media komunikasi baru semakin memudahkan masyarakat untuk memberikan dan bertukar informasi.⁶ Media ini disebut juga sebagai media baru yang berkembang sebagai instrumen penting dalam memfasilitasi kontak dan pembangunan komunitas koneksi virtual yang lebih instan.⁷ Keberadaan media baru seperti media sosial, forum *online* dan saluran komunikasi digital lainnya menciptakan saluran

⁴ Kenichi Ohmae, Op.cit.

⁵ Ibid, halaman 21.

⁶ Martin Lister et al, *New Media: A Critical Introduction* (London: Routledge, 2009), halaman 95.

⁷ Ibid, halaman 26 dan 76.

untuk penyebaran informasi, pengembangan komunitas internasional, dan fasilitasi dialog lintas budaya secara *real-time*.

Walaupun globalisasi seperti yang dijelaskan oleh Ohmae memiliki dampak dan pengaruh positif terutama dalam mendorong konektivitas dan kolaborasi, nyatanya masih terdapat banyak masalah yang belum mampu diselesaikan.⁸ Masalah mengenai kesenjangan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan masyarakat secara ekonomi, politik, maupun sosial masih kerap terjadi di berbagai negara. Diantara masalah tersebut, isu kesenjangan dan ketidaksetaraan gender merupakan salah satu isu internasional yang masih banyak dirasakan terutama oleh kaum perempuan di berbagai negara.

Pada kenyataannya, kesenjangan gender masih ada akibat struktur sosial yang dibentuk untuk memomorduakan posisi perempuan.⁹ Hal ini menimbulkan persepsi bahwa ketidaksetaraan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Kondisi masyarakat dunia yang mayoritas masih menganut pandangan patriarki menjadi faktor yang kuat.¹⁰ Perempuan seringkali mengalami marginalisasi pada berbagai sektor kehidupan bahkan kesulitan dalam mendapatkan dan menerima apa yang menjadi hak.

Beberapa negara di dunia masih menerapkan peraturan yang diskriminasi. Salah satu wilayah yang belum secara maksimal mengupayakan penegakan kebebasan perempuan adalah kawasan Timur

⁸ Kenichi Ohmae, *Op.cit.*

⁹ Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *Theories of International Relations : Discipline and Diversity* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

¹⁰ Fran P. Hosken, "Toward a Definition of Women's Human Rights," *Human Rights Quarterly* 3, no. 2 (Mei 1981): 1, <https://doi.org/10.2307/761853>.

Tengah, mengacu pada negara-negara Arab.¹¹ Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO), perempuan di negara-negara Arab kerap kali menghadapi berbagai diskriminasi secara konstitusional yang membatasi aktivitas dengan kurangnya perlindungan sosial dan politik.¹² Akibatnya upaya dalam menegakkan hak kebebasan menjadi lebih sulit untuk dilakukan karena kesenjangan dilanggengkan oleh konstitusi.

Negara Iran merupakan salah satu negara Arab yang juga menerapkan peraturan diskriminatif. Dari seluruh populasi Iran, hingga tahun 2021, 49.5% dari jumlah penduduk Iran adalah perempuan.¹³ Namun, hingga saat masih terdapat kesulitan bagi perempuan untuk mendapatkan hak kebebasan. Dalam beberapa kesempatan pemerintah Iran menolak untuk menandatangani *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW)¹⁴ di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹⁵ Pada Mei 2003, atas dorongan kaum perempuan, parlemen Iran akhirnya meloloskan undang-undang untuk menerapkan CEDAW.¹⁶ Penerapan CEDAW mengalami kegagalan akibat Dewan Wali Iran menolak untuk meratifikasi dengan alasan konvensi dianggap

¹¹ “Gender Equality in the Arab States,” [www.ilo.org](https://www.ilo.org/beirut/areasofwork/equality-discrimination/WCMS_712089/lang--en/index.htm), 1 Juli 2019, https://www.ilo.org/beirut/areasofwork/equality-discrimination/WCMS_712089/lang--en/index.htm.

¹² ILO, Op.Cit.

¹³ “Population, Female (% of Total Population),” World Bank Gender Data Portal, 2022, <https://genderdata.worldbank.org/indicators/sp-pop-totl-fe-zs/>.

¹⁴ The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) adalah instrumen hukum internasional yang memaksa negara-negara untuk menghapus segala bentuk diskriminasi serta mendukung persamaan hak perempuan dan anak perempuan.

¹⁵ Mahnaz Vahdati, “Women’s Political Empowerment and CEDAW: The Case of Iran and Turkey | Wilson Center,” [wilsoncenter.org](https://www.wilsoncenter.org/article/womens-political-empowerment-and-cedaw-case-iran-and-turkey) (Wilson Center, 30 August, 2021), <https://www.wilsoncenter.org/article/womens-political-empowerment-and-cedaw-case-iran-and-turkey>.

¹⁶ Ibid.

bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷ Hal ini berdampak terhadap terhalangnya upaya hak kebebasan.

Adapun keputusan lain yang dilakukan oleh pemerintah Iran yang membatasi perempuan. Keberadaan Polisi Moral serta peraturan konstitusi yang mengatur perempuan untuk wajib mengenakan hijab dan berpakaian tertutup menjadi ancaman bagi perempuan. Polisi Moral dan peraturan tersebut memberikan tekanan besar dengan yang berdampak pada justifikasi perilaku menegakkan aturan dengan penyerangan secara fisik hingga melakukan pelecehan terhadap perempuan yang tidak mengenakan hijab dan pakaian tertutup dengan benar. Pada akhirnya kondisi diskriminasi ini menimbulkan gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan dan masyarakat Iran dengan tujuan untuk menghapuskan peraturan..

Dalam upaya memperluas cakupan gerakan sosial dengan mengamplifikasi suara, pesan, serta informasi mengenai kondisi yang terjadi di Iran, media baru yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada globalisasi memiliki peran yang sangat penting. Media baru bertindak sebagai instrumen penyebaran pengetahuan yang memungkinkan adanya arus informasi yang cepat dan memperkuat keberagaman perspektif. Pertemuan masyarakat global dalam media baru berfungsi sebagai forum untuk pertukaran pemikiran, mendorong pemahaman lintas budaya dan kesadaran akan isu-isu penting yang melintasi batas negara.¹⁸ Individu dan komunitas telah dimungkinkan untuk

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Robin L. Nabi, Jiyeon So, and Abby Prestin, "Media-Based Emotional Coping: Examining the Emotion Benefits and Pitfalls of Media Consumption," in *The Routledge Handbook of Emotions*

membentuk narasi dan mendorong percakapan yang melintasi batas negara sebagai hasil dari demokratisasi informasi. Integrasi yang terjadi secara besar menghasilkan perasaan memiliki serta menekankan tanggung jawab individu maupun negara dalam menangani tantangan dan peluang dunia. Hal ini menekankan perlunya penggunaan teknologi dan saluran komunikasi untuk mengembangkan empati, pemahaman, dan tindakan kolektif menuju masa depan global yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kewajiban memakai hijab dan berpakaian tertutup mulai diterapkan pada masa pemerintahan Imam Khomeini yang melihat bahwa berpakaian selayaknya apa yang diperintahkan dalam agama Islam merupakan kewajiban.¹⁹ Peraturan secara konstitusi tertuang pada Pasal 368 dalam Hukum Pidana Islam²⁰ yang berbunyi “Barangsiapa terang-terangan melakukan pelanggaran hukum di tempat umum atau di jalan, dapat dipidana sesuai perbuatan serta diancam pidana penjara dua bulan atau cambukan paling banyak 74 kali; Jika melakukan perbuatan yang tidak dapat dipidana namun melanggar prinsip kewaspadaan publik maka hanya diancam pidana penjara sepuluh hari hingga dua bulan atau maksimal 74

and Mass Media, ed. Katrin Döveling, Christian von Scheve, and Elly A. Konjin (New York: Routledge, 2011), halaman 128.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hukum Pidana Islam atau *Islamic Penal Code* terutama buku kelima adalah satu-satunya bagian dari Hukum Pidana Islam di Iran yang telah diadopsi secara permanen dan tidak tunduk pada masa percobaan regulasi. Buku ini disahkan pada 22 Mei 1996 dan membahas mengenai kejahatan ta'zir dan hukuman jera, kejahatan terhadap keamanan nasional, kejahatan terhadap properti dan kejahatan terhadap manusia. Selain itu, buku ini juga meregulasi pelanggaran atas pencurian, penipuan, pemalsuan, penghinaan dan lainnya. Peraturan dalam buku mengalami amandemen pada Januari 2012 dan versi barunya diadopsi pada tahun 2013.

kali cambuk.”²¹ Polisi Moral dibentuk pula oleh pemerintah Iran pada tahun 1979 dengan tugas utama untuk menegakkan moral dan memastikan kesesuaian perilaku masyarakat dengan aturan dan hukum yang berlaku.²²

Peraturan ini memiliki tambahan bagi wanita yang tampil di tempat umum dan keluar tanpa mengenakan jilbab diancam dengan hukuman penjara sepuluh hari hingga dua bulan atau denda lima puluh ribu hingga lima ratus rial.²³ Pada kenyataannya, aturan ini dianggap tidak relevan oleh kaum perempuan yang berpandangan memiliki hak untuk berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan keinginan. Hal ini menyebabkan semakin banyak perempuan yang melepas hijab dan mengenakan pakaian yang tidak tertutup.

Diskriminasi yang dialami melalui peraturan kewajiban mengenakan hijab menimbulkan keinginannya untuk menghapuskan peraturan tersebut. Protes yang dilakukan semakin bereskalasi akibat satu peristiwa yang terjadi di tahun 2022. Mahsa Amini ditangkap dan ditahan oleh Polisi Moral Iran pada 13 September 2022 akibat tindakan melawan peraturan.²⁴ Tindakan tersebut meliputi penolakan Mahsa Amini untuk mengenakan hijab tertutup dan hanya mengenakan selendang untuk menutup kepalanya dengan rambut yang masih terlihat.²⁵ Tiga hari setelah ditahan, pemerintah Iran

²¹ “Islamic Penal Code of the Islamic Republic of Iran: Book Five,” 22 Mei, 1996, <https://iranhrdc.org/islamic-penal-code-of-the-islamic-republic-of-iran-book-five/#5>.

²² Juana Summers, “The History of Iran’s So-Called Morality Police,” npr.org (NPR, 30 September 2022), <https://www.npr.org/2022/09/30/1126281355/the-history-of-irans-so-called-morality-police#:~:text=And%20between%201979%20and%201990>.

²³ Ibid.

²⁴ Sanya Mansoor, “Photos Show World Reactions to Mahsa Amini’s Death in Iran,” Time, 23 September 2022, <https://time.com/6216091/photos-mahsa-amini-world-reactions/>.

²⁵ Ibid.

mengabarkan Mahsa Amini meninggal dunia akibat serangan jantung.²⁶ Penahanan dan kematian Mahsa Amini yang dianggap tidak wajar oleh anggota keluarganya mengakibatkan kemarahan besar.

Kaum perempuan dan masyarakat Iran memanfaatkan *Twitter*²⁷ untuk menyebarkan informasi mengenai diskriminasi. Maka terdapat suatu anomali yang dapat diidentifikasi, yakni secara normatif suatu informasi mengenai isu yang terjadi di lingkup negara yang disebarkan oleh media konvensional hanya akan tersebar secara domestik di wilayah negara tersebut. Namun dengan adanya media baru, yakni media sosial Twitter, isu domestik dapat berubah menjadi isu internasional dengan periode waktu yang cepat dan bahkan mampu menggerakkan dukungan dan simpati.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian yakni mengenai *Twitter* yang mampu menyebarkan informasi dan pesan mengenai isu di suatu negara ke level internasional serta meningkatkan afirmasi maupun dukungan. Ruang lingkup penelitian dibatasi dari 13 September 2022 hingga bulan Desember 2022. Periode awal penelitian dimulai pada 13 September berdasarkan peristiwa awal Mahsa Amini ditangkap dan ditahan oleh Polisi Moral Iran. Bulan Desember dipilih sebagai akhir periode penelitian atas dasar reaksi yang diberikan pemerintah Iran yang melakukan serangkaian pemutusan jaringan internet dan pemblokiran media sosial.

²⁶ Ibid.

²⁷ *Twitter* mengalami perubahan nama menjadi "X" pada bulan Juli 2023 setelah perpindahan kepemilikan dari Jack Dorsey kepada Elon Musk setelah dibeli senilai \$44 miliar pada Oktober 2022.

Media utama yang diteliti adalah *Twitter* dengan pertimbangan keterlibatan pengguna yang intens dan fitur seperti *Trending Topics* atau *Trends for You* yang mampu meningkatkan penyebaran informasi. Penelitian hanya akan menganalisis *tweets* dengan tagar *#MahsaAmini*. Dalam menganalisis peningkatan dukungan, penyebaran informasi yang dilakukan *Twitter* merupakan tahap awal dalam pembentukan persepsi yang berdampak pada dukungan internasional.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai acuan utama dalam melakukan penelitian ini, yakni *bagaimana peran Twitter dalam meningkatkan dukungan internasional terhadap Mahsa Amini dan gerakan kebebasan perempuan di Iran?*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis peran *Twitter* terhadap peningkatan dukungan internasional bagi perempuan Iran dalam kasus penahanan tokoh perempuan Mahsa Amini.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi pembaca maupun penulis yang tertarik untuk membahas topik atau isu terkait dengan komunikasi internasional dan media baru.

1.4 Kajian Literatur

Dalam melakukan penelitian ini penulis sebelumnya telah melakukan kajian literatur terhadap beberapa artikel ilmiah yang sebelumnya membahas topik serupa. Berikut merupakan lima artikel yang paling relevan sebagai referensi dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Artikel pertama berjudul, *From the Islamic Republic to the Green Movement: Social Movements in Contemporary Iran* yang ditulis oleh Bashir Tofangsazi. Artikel memaparkan peristiwa setelah Revolusi Hijau di Iran, menunjukkan gerakan sosial yang sangat didominasi oleh nuansa politik, internet, dan teknologi komunikasi.²⁸ Hal tersebut memberikan andil besar dalam kemampuan untuk memudahkan penyebaran informasi dan peningkatan keterhubungan antara gerakan sosial yang dilakukan di Iran dengan masyarakat global.²⁹ Dengan keterhubungan yang semakin meluas, terjadi peningkatan dalam gerakan sosial terkait berbagai isu yang mencakup hak perempuan dan kaum LGBT serta lingkungan.

²⁸ Bashir Tofangsazi, "From the Islamic Republic to the Green Movement: Social Movements in Contemporary Iran," *Sociology Compass* 14, no. 1 (17 December 2019), <https://doi.org/10.1111/soc4.12746>.

²⁹ Ibid.

Artikel lain yang memiliki argumen mirip dengan yang dikemukakan Tofangsazi. Artikel yang ditulis oleh Helia Asgari dan Katharine Sarikakis dengan judul, *Beyond the 'online': Iranian Women's Non-movement of Resistance* menjelaskan mengenai bagaimana dalam gerakan sosial yang dilakukan perempuan Iran, media sosial menjadi alat yang menyokong perempuan untuk menciptakan jaringan dan komunikasi.³⁰ Media sosial menjadi wadah bagi perempuan untuk merepresentasikan keinginan, tuntutan, maupun haknya guna mengubah keadaan sosial menjadi lebih baik, terutama berkaitan dengan masalah kekerasan maupun perilaku lain di masyarakat yang seringkali merendahkan dan tidak sesuai dengan hak perempuan.

Selanjutnya dengan dengan judul, *Connecting the Actual with the Virtual: The internet and Social Movement Theory in the Muslim World-The Cases of Iran and Egypt* ditulis oleh Melissa Y. Lerner menjabarkan mengenai kunci kesuksesan dibalik gerakan sosial yang terjadi di Iran dan Mesir. Kolaborasi antara gerakan sosial dan media sosial dengan dinamika yang dinamis menjadi kunci kesuksesan gerakan sosial dimana kelompok yang melakukan gerakan sosial memanfaatkan dunia siber dan dunia nyata sekaligus.³¹ Elemen yang berasal dari media sosial mampu membantu

³⁰ Helia Asgari and Katharine Sarikakis, "Beyond the 'Online': Iranian Women's Non-Movement of Resistance," *Journal of Arab & Muslim Media Research* 12, no. 2 (1 November 2019): 235–52, https://doi.org/10.1386/jammr_00005_1.

³¹ Melissa Y. Lerner, "Connecting the Actual with the Virtual: The Internet and Social Movement Theory in the Muslim World—the Cases of Iran and Egypt," *Journal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 4 (Desember 2010): 555–74, <https://doi.org/10.1080/13602004.2010.533453>.

menghasilkan elemen yang dapat menciptakan inspirasi bagi orang-orang yang bersimpati untuk melakukan aksi secara langsung.

Artikel keempat membahas mengenai peran dan penggunaan media sosial sebagai sarana jaringan komunikasi dan pengerahan simpatisan *Islamic State* (IS) di Indonesia. Artikel ditulis oleh Sukawarsini Djelantik dengan judul, *Islamic State and the Social Media in Indonesia* menjabarkan penggunaan secara efektif media sosial *FaceBook*, *Twitter*, dan *YouTube* memiliki andil dalam kesuksesan propaganda, radikalisasi dan pengerahan IS.³² Informasi yang disampaikan melalui berbagai media sosial mampu meningkatkan jumlah anggota *salafi-jihadist*³³ di Indonesia.³⁴ Melalui artikel ini, media sosial berperan sebagai sarana komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara internasional. Media sosial berpengaruh dalam membangun jaringan masyarakat dan mampu meningkatkan simpati maupun dukungan pada masyarakat yang tergabung dalam jaringan yang telah terbentuk.

Disamping dari beberapa artikel diatas, terdapat pula artikel yang memiliki pandangan lain dimana melihat gerakan sosial dilakukan sebagai upaya untuk menimbulkan tekanan pemerintah Iran secara internasional. Dalam tulisannya yang berjudul, *Women, Social Protests, and the New Media Activism in the Middle East and North Africa*, Elham Gheytnchi dan

³² Sukawarsini Djelantik, "Islamic State and the Social Media in Indonesia," *Journal of Content, Community & Communication* 9 (5 June 2019): 147–55, <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.19/20>.

³³ Pendukung gerakan kelompok teroris Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang didirikan pada 9 April 2013 oleh Abu Bakr Al Baghdadi. Kelompok ISIS memiliki tujuan untuk membangun kekhilafahan global berdasarkan pada Syariat Islam melalui berbagai aksi kekerasan.

³⁴ Sukawarsini Djelantik, Op.Cit.

Valentine N. Moghadam menjelaskan bahwa media menjadi sarana yang digunakan perempuan untuk melakukan komunikasi secara internal kepada masyarakat di negaranya dan secara eksternal kepada masyarakat internasional.³⁵ Aktivitas siber yang dilakukan memberikan kontribusi pada perubahan sosial dan politik. Perjuangan perempuan untuk hak sipil, politik, dan sosial menjadi penyebab dari pergolakan massa yang mampu menyudutkan pemangku kebijakan.³⁶ Pergerakan massa dengan bantuan media mampu memotong kekuatan dan kontrol yang dimiliki oleh negara dan mengubah struktur patriarki serta menciptakan masyarakat yang demokratis.

Hossein Kermani dalam artikelnya yang berjudul, *#MahsaAmini: Iranian Twitter Activism in Times of Computational Propaganda* menjelaskan signifikansi kasus Mahsa Amini sebagai pemantik dari gerakan sosial masif yang terjadi di Iran dan sangat mempengaruhi pemerintah. Dalam artikel ini ditemukan bahwa sebagai rezim non-demokrasi, pemerintah Iran memiliki metode yang kompleks untuk menekan protes yang dilakukan secara digital maupun demonstrasi oleh perempuan.³⁷ Dengan gerakan sosial yang memanfaatkan gerakan sosial langsung dan digital, perempuan Iran mampu membuat gerakan sosial menjadi lebih besar

³⁵ Elham Gheytauchi and Valentine N. Moghadam, "Women, Social Protests, and the New Media Activism in the Middle East and North Africa," *International Review of Modern Sociology* 40, no. 1 (2014): 1–26, <https://www.jstor.org/stable/43496487>.

³⁶ Ibid,

³⁷ Hossein Kermani, "#MahsaAmini: Iranian Twitter Activism in Times of Computational Propaganda," *Social Movement Studies*, 20 Februari 2023, 1–11, <https://doi.org/10.1080/14742837.2023.2180354>.

yang berakibat pada melemahnya kemampuan pemerintah Iran untuk menekan protes.

Dari keenam literatur diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua argumen besar. Argumen pertama yang dikemukakan pada artikel pertama, kedua, ketiga, dan keempat berpandangan bahwa gerakan sosial yang dilakukan dengan sarana media sosial mampu membangun jaringan internasional yang mendorong penyebaran informasi serta menciptakan kesadaran internasional. Sementara argumen kedua yang dikemukakan pada artikel keempat dan kelima melihat media sosial sebagai sarana dalam melakukan gerakan sosial sebagai upaya untuk menimbulkan tekanan internasional pada suatu negara.

Terdapat celah yang belum dibahas oleh keenam literatur, yakni mengenai peran media sosial *Twitter* dalam mempengaruhi dukungan internasional melalui analisis konten terhadap pesan yang terkandung pada *tweets*. Penjelasan secara spesifik mengenai isi konten pada *tweets* belum dianalisis dalam kaitannya terhadap dampak internasional. Maka, penelitian ini dapat membantu mengisi celah dengan memberikan analisis lebih dalam mengenai *Twitter*. Terutama dalam menyebarkan informasi dan pesan dengan skala internasional dan mempengaruhi terciptanya dukungan melalui konten pada *tweets*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional dalam ranah ilmu yang dinamis dengan lingkup kajian yang selalu berkembang mengikuti perubahan zaman.³⁸ Pada perkembangan awal, kajian hubungan internasional dikaitkan dengan pembahasan isu tradisional yang mencakup perang dan damai, politik, maupun ekonomi. Isu tradisional menimbulkan terciptanya beberapa teori dalam mengkaji hubungan internasional seperti teori realisme dan liberalisme. Setelah berakhirnya Perang Dingin, teori-teori tradisional yang memandang negara sebagai aktor utama dianggap tidak mampu menjelaskan munculnya fenomena aktor non-negara.³⁹ Akibatnya, isu yang diamati oleh penulis hubungan internasional berkembang dengan bidang kajian luas dan beragam yang dikenal sebagai isu non-tradisional.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu penyebabnya meningkatkan relevansi isu non-tradisional. Teknologi informasi mampu meningkatkan interaksi pada berbagai bidang dan mendorong pola maupun kompleksitas baru dalam dinamika interaksi internasional. Selain itu, perkembangan teknologi informasi memunculkan aktor baru yang menggeser posisi negara. Aktor baru tersebut mencakup individu, kelompok masyarakat, dan organisasi internasional.

James Der Derian dalam bukunya, “Virtuous War” mengemukakan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

³⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), halaman 107.

³⁹ Ibid. halaman 2 - 3.

mempengaruhi cara interaksi aktor negara dan non-negara.⁴⁰ Hal ini menciptakan berbagai isu internasional yang lebih kompleks dari sebelumnya dan mendorong reaksi cepat terhadap masalah yang ada.⁴¹ Globalisasi menciptakan keterhubungan dan saling ketergantungan antar negara maupun antar masyarakat yang memiliki implikasi terhadap hubungan internasional dengan konektivitas negara dan masyarakat yang semakin tinggi.⁴² Der Derian menekankan kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi menimbulkan masyarakat global yang lebih terhubung dan menciptakan masyarakat berbasis informasi. Media yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi dan komunikasi memiliki peran dalam membentuk persepsi terhadap peristiwa internasional.⁴³ Keberadaan media mampu mempengaruhi opini publik, menyusun isu, dan bahkan mempengaruhi pelaksanaan diplomasi dan peperangan.

Dalam perkembangannya, studi hubungan internasional dapat bersifat pluralis dengan teori maupun konsep yang berasal dari bidang ilmu lain untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif.⁴⁴ Hal ini dikarenakan hubungan internasional merupakan ilmu interdisipliner.⁴⁵ Ilmu interdisipliner dapat dipahami sebagai ilmu yang bekerja sama dengan

⁴⁰ James Der Derian, *Virtuous War* (Routledge, 2009).

⁴¹ Ibid, halaman xxxiv.

⁴² Ibid, halaman 220 - 221.

⁴³ Ibid, halaman 245 - 268.

⁴⁴ Halvard Leira, "International Relations Pluralism and History-Embracing Amateurism to Strengthen the Profession," *International Studies Perspectives* 16, no. 1 (14 November 2014): 23–31, <https://doi.org/10.1111/insp.12088>.

⁴⁵ David Long, "Interdisciplinarity and the Study of International Relations," in *International Studies Interdisciplinary Approaches*, ed. Pami Aalto, Vilho Harle, and Sami Moisio (Palgrave Macmillan, 2011), 31–65, https://doi.org/10.1057/9780230342934_2.

disiplin ilmu lain dalam menjelaskan dan memahami objek kajian.⁴⁶ Dalam penelitian ini digunakan pula teori dan konsep dari ilmu hubungan internasional dan bidang ilmu lain.

Dalam menyikapi kompleksitas isu internasional, masyarakat memiliki peran penting dalam menyuarakan isu-isu yang mencakup kesenjangan, ketidakadilan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan. Salah satu aksi yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perhatian pada suatu isu adalah dengan menggunakan gerakan sosial. Gerakan sosial menurut Bert Klandermans merupakan upaya kolektif yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan dan solidaritas yang sama dalam interaksi berkelanjutan yang biasanya menantang otoritas tertentu.⁴⁷ Keberadaan internet dan media sosial menjadi instrumen baru dalam melakukan aktivisme digital dalam gerakan sosial.

Internet dan media sosial mampu menciptakan gerakan sosial yang secara bersamaan memiliki cakupan lokal dan internasional serta mengintegrasikan aktivitas politik *online* dan *offline*.⁴⁸ Jaringan komunikasi yang terbentuk secara digital mampu dikelola sendiri oleh individu maupun kelompok masyarakat yang terlibat didalamnya.⁴⁹ Melalui jaringan virtual, terbentuk wadah untuk berbagi informasi, membentuk narasi, menyebarkan pesan tertentu, melakukan diskusi, memobilisasi aksi, dan berbagi ide

⁴⁶ Ibid, halaman 35 - 37.

⁴⁷ Martha L Cottam et al., *Introduction to Political Psychology* (Routledge, 2015).

⁴⁸ Jeffrey S. Juris, "Networked Social Movements: Global Movements for Global Justice," in *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*, ed. Manuel Castells (Massachusetts, Amerika Serikat: Edward Elgar, 2004), halaman 347 - 349.

⁴⁹ Ibid.

maupun sumber daya.⁵⁰ Gerakan sosial tidak lagi bergantung pada media konvensional dan mampu bergerak sendiri dengan cakupan yang lebih luas dan cepat.

Salah satu gerakan sosial yang dilakukan masyarakat internasional adalah terkait dengan kesetaraan gender yang menekankan pada penyetaraan posisi perempuan dalam masyarakat. Longwe menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesetaraan, diperlukan upaya pemberdayaan terhadap perempuan di berbagai sektor.⁵¹ Upaya pemberdayaan dilakukan bertahap untuk menciptakan kesadaran akan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.⁵² Selain itu, diperlukan pula pembuatan maupun reformasi aturan untuk meningkatkan akses yang setara bagi perempuan.⁵³ Berikut merupakan kerangka kerja pemberdayaan perempuan:

Tabel 1.1 Kerangka Kerja Pemberdayaan Perempuan dari Longwe

Tingkat Pemberdayaan	Keterangan
Kesejahteraan	Terpenuhinya kebutuhan material perempuan yang mencakup makanan, pendapatan, dan perawatan medis.
Akses	Perempuan mendapatkan akses sumber daya, seperti tanah, pekerjaan, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, pelayanan publik, dan keuntungan yang sama dengan laki-laki. Reformasi hukum dan praktik menjadi syarat untuk mendapatkan akses.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ "The Women's Empowerment Framework by Longwe," Research Gate, 1995, https://www.researchgate.net/figure/The-Womens-Empowerment-Framework-by-Longwe-1995_fig13_289757039.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

Kesadaran	Perempuan percaya bahwa peran gender dapat diubah dan kesetaraan gender dapat dicapai.
Partisipasi	Perempuan memiliki kesempatan partisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan di semua program dan kebijakan.
Kontrol	Perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan kontrol yang sama atas faktor produksi dan distribusi manfaat atau keuntungan tanpa adanya pihak yang lebih mendominasi atau subordinasi.

Sumber: Longwe, 1995,
https://www.researchgate.net/figure/The-Womens-Empowerment-Framework-by-Longwe-1995_fig13_289757039

Gerakan sosial terutama dalam upayanya untuk meningkatkan kesetaraan posisi perempuan dalam masyarakat tentunya didukung pula oleh komunikasi dalam menyampaikan informasi maupun pesan. Komunikasi merupakan proses mengirimkan dan menerima pesan yang dilakukan oleh dua atau lebih aktor. Dalam skala lebih besar, komunikasi dapat terjadi secara internasional dengan melewati batas negara.⁵⁴ Hal ini menyebabkan dalam analisis tradisional, komunikasi internasional lebih dikaitkan dengan komunikasi antar pemerintah.⁵⁵ Hubungan yang terpusat pada negara membuat komunikasi internasional terkesan lebih eksklusif dan hanya dapat dilakukan oleh pejabat pemerintahan.

Komunikasi internasional menjadi lebih signifikan dengan adanya internet.⁵⁶ Jaringan ini dapat dengan cepat mengirimkan data maupun informasi secara *real-time*. Komunikasi dapat dilakukan secara jarak jauh,

⁵⁴ Daya Kishan Thussu, *International Communication* (Bloomsbury Publishing, 2018), halaman 1.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics* (Lynne Rienner, 1999), halaman 47.

seperti antar kota, wilayah, negara, bahkan benua. Selain meningkatkan efisiensi komunikasi, internet berperan pula dalam mempengaruhi perkembangan media.⁵⁷ Media sejak lama sudah menjadi salah satu sarana dalam melakukan proses komunikasi. Surat kabar, radio, dan televisi merupakan media konvensional yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi. Kini komputer dan telepon genggam dengan akses internet memiliki peran penting dalam penyebaran informasi.

Dalam menjelaskan korelasi antara teknologi informasi dan komunikasi dengan komunikasi internasional, terutama pembentukan jaringan masyarakat, Manuel Castells memiliki pandangan mengenai *Network Society*. *Network Society* adalah terminologi yang digunakan sosiolog dan psikolog sosial asal Norwegia, Stein Braten, untuk mendefinisikan komunitas masyarakat yang didukung oleh jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Terminologi tersebut digunakan oleh Castells untuk menjelaskan pergeseran peradaban manusia dari zaman industri ke zaman informasi dengan masyarakat berbasis informasi (*informational society*).⁵⁸ Castells berpendapat bahwa informasi dan pengetahuan menjadi komoditas yang menyebabkan munculnya struktur baru dalam masyarakat.⁵⁹ Masyarakat dapat melakukan interaksi dengan; (1) tidak harus terikat dengan ruang geografis tertentu, (2) teknologi informasi

⁵⁷ Sukawarsini Djelantik, "Komunikasi Internasional Dan Pembentukan Opini Publik; Studi Kasus Pemberitaan Time Tentang Sosok Presiden Jokowi," in *Komunikasi Internasional Dalam Era Informasi Dan Perubahan Sosial Di Indonesia*, ed. Sukawarsini Djelantik (Bandung, Jawa Barat: Unpar Press, 2017), 151–66.

⁵⁸ Manuel Castells, *The Information Age: Economy, Society, and Culture. 1, the Rise of the Network Society* (Chichester, West Sussex ; Malden, Ma: Wiley-Blackwell, Cop, 2010), halaman 28-39.

⁵⁹ Ibid.

mampu mendesentralisasi komunikasi dan meningkatkan efisiensi dalam jaringan, (3) waktu dan ruang dalam melakukan komunikasi menjadi semakin tidak relevan.⁶⁰ Hal ini menyebabkan kemudahan dalam melakukan interaksi secara internasional.

Castells melihat dampak transformasi dari keberadaan teknologi informasi, yakni transformasi terhadap sistem komunikasi. Media komunikasi dahulu dimiliki dan dapat dipengaruhi oleh sebagian pihak dengan posisi yang kuat.⁶¹ Namun hal tersebut berubah dengan adanya media komunikasi baru. Media baru menimbulkan komunikasi massal yang dapat diarahkan sendiri. Komunikasi massal dilakukan melalui bantuan internet dengan potensi menyebarkan informasi ke seluruh dunia.⁶² Informasi dapat digerakkan secara mandiri dan seringkali dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan cara melampaui media konvensional.⁶³ Tentunya hal ini berbeda dengan struktur hirarki yang dahulu dimiliki oleh media dengan pemerintah atau bisnis saja yang dapat melakukan komunikasi.

Kemudahan dalam melakukan komunikasi, terutama dengan cakupan internasional berkembang dengan adanya media-media baru seperti media sosial. Castells melihat peran penting media sosial dalam membangun jaringan komunikasi dan penyebaran informasi. Selain itu, melalui informasi

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Manuel Castells, "Communication, Power and Counter-Power in the Network Society," *International Journal of Communication* 1, no. 1 (2023): 29, <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/46/35>, halaman 239..

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

yang disampaikan, narasi mampu dibentuk oleh individu maupun kelompok untuk menciptakan pandangan baru akan sesuatu di dunia nyata.⁶⁴ Identitas dalam jaringan masyarakat yang didukung oleh media sosial dipandang Castells sebagai salah satu pendorong gerakan perlawanan terkuat.⁶⁵ Terdapat 3 tipe identitas yang didefinisikan oleh Castells; pertama, kewarganegaraan dan hak, kedua mencakup hal-hal fundamentalis, dan ketiga mengenai identitas diri reflektif yang dapat dieksplorasi pada berbagai gerakan sosial seperti gerakan agama, teroris, lingkungan, feminisme, maupun LGBT.⁶⁶ Dorongan gerakan perlawanan dalam jaringan internasional bagi Castells hadir sebagai kekuatan tandingan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melawan kekuatan sistemik dan struktural yang dominan.⁶⁷ Kekuatan tersebut mencakup bisnis dan pemerintah yang dapat melakukan dominasi yang terinstitusionalisasi.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut W. Lawrence Neuman metode penelitian kualitatif merupakan penyajian penelitian dengan data yang bersifat non-numerik dan memiliki jenis data yang tidak

⁶⁴ Manuel Castells, Op.cit, halaman 241 - 242.

⁶⁵ David Bell, *Cyberculture Theorists : Manuel Castells and Donna Haraway* (London: Routledge, 2008), halaman 56-57.

⁶⁶ David Bell, Op.cit..

⁶⁷ Ibid, halaman 242-243.

menentu.⁶⁸ Pada umumnya, data yang tersaji dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif berbentuk tulisan, ucapan, maupun tampilan secara visual. Penelitian dan hasil dari penelitian berbentuk deskriptif, naratif, dan analisis mendalam. Pendekatan studi kasus dipilih dengan tujuan mendapatkan analisis yang mendalam terkait dengan isu dari peristiwa yang nyata terjadi.⁶⁹ Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga penelitian lebih mudah dipahami.

Penulis menggunakan tiga tahapan sesuai dengan metode kualitatif.⁷⁰ Pertama, penulis melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan untuk penelitian ini. Kedua, penulis melakukan analisis data dimana data yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan relevansi, validitas, dan kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data. Ketiga, penulis melakukan interpretasi data dimana penulis akan memahami lebih jauh data relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Secara spesifik, penulis memilih untuk menggunakan metode analisis konten. Menurut Berelson, analisis konten merupakan teknik penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeterminasi keberadaan kata-kata, tema, atau konsep tertentu dalam data kualitatif.⁷¹ Berelson menjelaskan

⁶⁸ W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston, Ma: Pearson Education, Inc, 2014).

⁶⁹ Sarah Crowe et al., "The Case Study Approach," *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (27 Juni 2011), <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research* (Folcroft Press, 1971).

bahwa analisis konten digunakan untuk menganalisis dan mengukur keberadaan makna, hubungan kata, konsep maupun tema tertentu yang terkandung dalam data kualitatif serta dapat mengidentifikasi intensi, fokus, atau tren komunikasi.⁷² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih dengan tujuan mendapatkan analisis yang mendalam terkait dengan isu dari peristiwa yang nyata terjadi.⁷³ Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga penelitian lebih mudah dipahami.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka dari sumber relevan dan mengumpulkan data dari sumber langsung.⁷⁴ Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, dan internet yang meliputi pemberitaan media. Sedangkan data dari sumber langsung berasal dari *tweets* pada *Twitter*. Data yang diperoleh oleh penulis akan terbagi menjadi tiga bagian, yakni pertama, data primer yang berasal dari *tweets* yang diunggah pengguna *Twitter* dengan tagar *#MahsaAmini*. Data primer dikumpulkan dengan *Twitter Advanced Search* yang berguna dalam mencari *tweets* secara spesifik pada bulan September hingga Desember tahun 2022. Data berikutnya yakni data sekunder bersumber dari

⁷² Hsiu Fang Hsieh and Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 2005): 1277–88, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.

⁷³ Sarah Crowe et al., "The Case Study Approach," *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (June 27, 2011), <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.

⁷⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (London: Sage Publications Ltd, 2014), halaman 185-186.

buku dan artikel jurnal, serta data tersier yang berdasarkan dari pemberitaan media. Setelah pengumpulan data, penulis kemudian melakukan analisis dengan memaksimalkan penggunaan metode analisis konten berdasarkan isi pada unggahan *tweets* dengan keseluruhan penelitian menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi penulis menjadi beberapa bagian yang dijelaskan dan terdiri dari:

Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah sebagai pertanyaan dari penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran yang berguna sebagai landasan berpikir, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan dan linimasa penelitian.

Bab 2 membahas persepsi posisi perempuan di Iran dan peran media baru dalam politik global dengan melihat kondisi sosial dan politik terkait perempuan di Iran, penjelasan profil Mahsa Amini, perkembangan media sosial di Timur Tengah, dan peran media sosial dalam politik global serta dan gerakan masyarakat internasional yang mencakup contoh nyata dari gerakan *#MeToo*, *Black Lives Matter* (BLM), dan *Arab Springs*.

Bab 3 membahas peran *Twitter* dalam penyebaran informasi mengenai kasus Mahsa Amini, menciptakan narasi yang berdampak pada kemunculan

dukungan internasional, menimbulkan munculnya perlawanan terhadap dominasi sistemik dengan demonstrasi di beberapa negara, dan perbandingan gerakan sosial sebelum dan sesudah adanya pemanfaatan *Twitter* serta reaksi pemerintah Iran terhadap tekanan internasional yang muncul.

Bab 4 berisi kesimpulan dari penelitian